

REVITALISASI TRADISI LISAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI ERA MODERN

Alya Revalina Achmad¹, Rosma Natasia², Abdul Haliq³

¹PBSI FBS Universitas Negeri Makassar

²PBSI FBS Universitas Negeri Makassar

³PBSI FBS Universitas Negeri Makassar

1alyaaarevalina@gmail.com, 2rosmanatasyapt@gmail.com, 3abdul.haliq@unm.ac.id

ABSTRACT

Revitalization of oral traditions in Indonesian Language and Literature learning is an important step in preserving local culture and strengthening national identity. Oral traditions such as folklore, pantun, and poetry contain moral values and local wisdom that can be used as teaching materials to improve students' literacy skills. This article aims to examine the importance of integrating oral traditions into learning and its implementation strategies in the classroom. With a descriptive qualitative approach and literature review, it was found that teachers have a strategic role in guiding students to rewrite and document oral stories. Through this activity, students not only practice language skills but also contribute to cultural preservation. This effort supports the mandate of Law No. 5 of 2017 concerning the Advancement of Culture, while strengthening the character and identity of the nation through education.

Keywords: Oral literature, Cultural identity, Globalization, Revitalization, Education.

ABSTRAK

Revitalisasi sastra lisan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan langkah penting dalam pelestarian budaya lokal serta penguatan identitas nasional. Sastra lisan seperti cerita rakyat, pantun, dan syair mengandung nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Artikel ini bertujuan mengkaji pentingnya mengintegrasikan sastra lisan ke dalam pembelajaran serta strategi implementasinya di kelas. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan kajian literatur, ditemukan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik menulis ulang dan mendokumentasikan cerita lisan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya. Upaya ini mendukung amanat UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, sekaligus memperkuat karakter dan identitas bangsa melalui pendidikan.

Kata Kunci: Sastra lisan, Identitas budaya, Globalisasi, Revitalisasi, Pendidikan

A. Pendahuluan

Sastra lisan merupakan komponen integral dari warisan budaya suatu bangsa. Lewat sastra lisan, cerita-cerita klasik, legenda, dan tradisi yang diturunkan secara turun temurun dapat dijaga dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, dalam konteks era globalisasi ini, sastra lisan sering kali terabaikan oleh kemajuan media modern dan tren kontemporer, menyebabkan penurunan minat masyarakat terhadap nilai-nilai warisan sastra lisan.

Revitalisasi sastra lisan menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk menjaga keberlanjutan dan kekayaan budaya suatu bangsa. Upaya untuk menghidupkan kembali sastra lisan tidak hanya melibatkan peneliti dan budayawan, tetapi juga menggandeng dunia pendidikan. Integrasi pembelajaran sastra lisan dalam kurikulum pendidikan menjadi krusial untuk memastikan bahwa generasi muda memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, cerita-cerita, dan ekspresi budaya yang terkandung dalam sastra lisan.

Salah satu tantangan utama dalam proses revitalisasi sastra lisan

adalah beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Meskipun media modern dapat menjadi ancaman terhadap kelangsungan sastra lisan, namun juga dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mempopulerkan dan mempertahankan eksistensinya. Pendekatan kreatif dan inovatif dalam mengintegrasikan elemen-elemen digital dalam pembelajaran sastra lisan dapat menciptakan daya tarik baru bagi generasi muda yang cenderung tertarik pada teknologi.

Signifikansi revitalisasi sastra lisan juga tercermin dalam perannya membentuk identitas dan karakter masyarakat. Sastra lisan tidak hanya menyimpan kisah-kisah heroik, melainkan juga mencerminkan kearifan lokal, nilai-nilai moral, dan pandangan masyarakat terhadap alam dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran sastra lisan menjadi sarana efektif untuk memperkuat rasa kebangsaan dan cinta terhadap budaya lokal.

Revitalisasi dapat didefinisikan sebagai tindakan atau situasi yang bertujuan untuk memperbarui dan menyesuaikan prinsip atau sistem tertentu dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat pada saat ini

(Piliang dalam Wahyuni, 2018:65). Dari perspektif vitalitas, revitalisasi merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kehidupan atau daya hidup dari suatu entitas. Revitalisasi menjadi salah satu langkah perlindungan terhadap hal-hal yang berisiko punah (Mu'jizah, 2018:77). Dengan demikian, ketika mengacu pada sastra lisan, khususnya rejang dan guritan, revitalisasi menjadi suatu inisiatif untuk melakukan pembaruan dan adaptasi agar dapat meningkatkan kehidupan dari kedua jenis sastra lisan tersebut.

Artikel ini akan mengeksplorasi berbagai upaya dalam revitalisasi sastra lisan serta dampaknya dalam dunia pendidikan. Dengan pemahaman akan pentingnya sastra lisan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya, diharapkan masyarakat dan lembaga pendidikan dapat berperan aktif bersama-sama dalam menjaga dan mengembangkan kekayaan sastra lisan bagi generasi mendatang.

Sastra lisan berasal dari kreasi budaya masyarakat pada masa lampau, yang telah diwariskan oleh leluhur kita hingga kini. Media yang

digunakan dalam sastra lisan ini adalah menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah menjadi unsur kunci dalam penyampaian sastra lisan tersebut. Dengan kata lain, keberadaan sastra lisan hingga sekarang ini dapat dilihat sebagai hasil kontribusi yang signifikan dari kehadiran bahasa daerah sebagai alat penyampaian. Sebagai contoh, bentuk sastra lisan seperti tadut, guritan, rejang, yang umumnya disampaikan dalam bahasa dengan ciri khas vokal e /ə/, seperti bahasa Besemah, Lematang, Enim, Semende, dan sebagainya. Sastra lisan yang berkembang di wilayah Komeriing Ulu (Timur), seperti warahan dan pisaan, menggunakan bahasa Komeriing sebagai medium penyampaian. Keadaan ini juga berlaku untuk sastra lisan lainnya yang berkembang di berbagai kabupaten dan kota. Keterkaitan antara sastra lisan dan bahasa daerahnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Arus globalisasi saat ini memiliki dampak yang meresap ke seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Pengaruh tersebut

secara khusus mencakup isu kompleks terkait identitas bangsa. Pembahasan mengenai identitas bangsa secara langsung terhubung dengan aspek kebudayaan, terutama dalam konteks bahasa dan sastra, termasuk penggunaan bahasa dan sastra daerah.

Membangun peradaban pada era ini menuntut upaya pembentukan manusia secara menyeluruh. Kreativitas, inovasi, dan kepekaan menjadi elemen kunci dalam proses pengembangan jiwa manusia. Hal ini tercermin dalam beragam aspek, seperti bahasa, seni, dan budaya yang ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Bahasa daerah Makassar, sebagai contoh, merupakan salah satu warisan budaya yang tetap dijaga oleh komunitas penuturnya atau yang disebut dengan *pappasang*.

Dalam era modern yang semakin maju dan terbuka, ada kecenderungan untuk meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal, menyebabkan kekhawatiran akan penurunan pemahaman terhadap budaya lokal dan potensi distorsi. Saat ini, tradisi menyampaikan *pappasang* sudah sangat jarang terjadi, bahkan sebagian besar generasi muda tidak

begitu familiar dengan konsep *pappasang* itu sendiri. Adapun nilai-nilai di dalam *pappasang*, yaitu: (1) nilai kejujuran, (2) nilai keagamaan, (3) nilai kepemimpinan, (4) nilai (rasa malu), (5) nilai persatuan.

Arus globalisasi membawa berbagai macam tantangan yang mengancam kebudayaan. Perkembangan zaman yang membuat berbagai macam teknologi yang baru memang memberikan banyak manfaat. Namun, karena mendunia maka banyak juga dampak buruk yang dibawa oleh perkembangan ini, khususnya pada kebudayaan lisan atau bahasa daerah yang akan terlindas oleh berbagai macam pengaruh modernisasi.

B. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan riset kepustakaan (*library research*) untuk mengumpulkan informasi tentang pengaruh tentang revitalisasi sastra lisan media dan sumber pembelajaran Indonesia terhadap kemandirian belajar siswa. Sumber data penelitian ini adalah buku-buku, artikel maupun jurnal yang juga

digunakan untuk memperkaya informasi penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Revitalisasi sastra lisan merupakan sebuah upaya yang digunakan dalam melestarikan budaya sastra lisan yang terancam tenggelam oleh perkembangan zaman.

Sastra lisan digunakan sebagai alat untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya, sejarah, dan nilai-nilai dari satu keturunan ke keturunan berikutnya. Cerita rakyat dan mitos sering menjadi sarana untuk menggambarkan asal-usul, norma, dan peraturan dalam suatu masyarakat. Sastra lisan diajarkan secara turun temurun, dari mulut kemulut. Sastra lisan ditunjukkan pada saat acara penghiburan. Karena sastra lisan berfungsi menyampaikan cerita yang memiliki makna didalamnya.

Namun seiring dengan perkembangan zaman yang pesat membuat sastra lisan telah jarang digunakan. Hal ini dipengaruhi oleh perilaku atau gaya yang tren di zaman modern. Hal ini yang menyebabkan pentingnya revitalisasi sastra lisan,

sebagai upaya untuk menjaga kelestarian sastra lisan. Dengan begitu, sastra lisan harus dibawa dalam materi pembelajaran di sekolah.

1. Revitalisasi Sastra

Revitalisasi merupakan suatu proses untuk mengubah sesuatu yang kurang bermanfaat atau kurang berdaya agar menjadi lebih bermanfaat dan berdaya. Upaya ini membutuhkan individu atau tokoh yang memiliki kekuatan dan kesediaan untuk melaksanakannya secara konsisten dalam jangka waktu yang tidak singkat. Dalam melaksanakan program revitalisasi, tidak selalu harus dimulai oleh mereka yang sudah berkecimpung dalam bidang yang akan direvitalisasi. Konsep tersebut bisa dimulai dari aktor tertentu yang memiliki kemampuan untuk menginisiasi program revitalisasi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017, Pasal 1 Ayat 3 dinyatakan, pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan,

pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Pelaksanaan program revitalisasi melibatkan kombinasi unsur internal dan eksternal dalam bidang yang akan direvitalisasi. Sebagai contoh, dalam revitalisasi sastra, partisipasi sumber daya eksternal seperti ahli sastra, ahli bahasa, guru-pelatih, pengajar, dan lainnya sangat penting, sementara kontribusi dari pihak internal, seperti para pelaku sastra, juga menjadi krusial (Retnowati, 2013:490).

Untuk mencapai keberhasilan dalam program revitalisasi sastra lisan di Sumatera Selatan, diperlukan sinergi antara berbagai pihak terkait. Pelaku sastra, sebagai pionir dalam upaya revitalisasi sastra lisan, diharapkan dapat menjadi penyumbang utama dalam menciptakan bahan-bahan sastra lisan yang dibutuhkan. Kerjasama dan hubungan dengan pihak lain juga tetap diperlukan untuk menjamin keberhasilan kegiatan revitalisasi ini.

2. Peran Sastra Lisan dalam Identitas Budaya

Sastra lisan merupakan ungkapan lisan dari suatu komunitas budaya di dalam kelompok masyarakat atau kolektif yang tersebar di berbagai

kelompok suku bangsa, menunjukkan sifat pluralitas yang mencakup berbagai wujud, bentuk, tema, dan fungsi. (Danandjaja dalam Luisa, dkk., 2024) Tradisi lisan merupakan bagian dari folklor yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya suatu masyarakat. Apabila kita mengeksplorasi fungsi sosial sastra lisan di suatu desa, maka bentuknya, tema, dan fungsinya akan memiliki kekhasan yang mencerminkan karakteristik masyarakat di desa tersebut.

Sebagai contoh, dalam masyarakat yang memiliki latar belakang budaya santri, sastra lisan sering mengambil bentuk narasi dengan tema keagamaan dan kisah mengenai tokoh-tokoh agama. Fungsinya juga memiliki keunikan, di mana masyarakat santri atau pesantren menggunakan sastra lisan sebagai sarana untuk berdakwah atau menyebarkan ajaran-ajaran agama serta norma-norma yang berlaku secara umum di lingkungan pesantren. Seperti di daerah Makassar tetap mempertahankan bahasa daerahnya karena adanya *pappasang*. *Pappasang* adalah

petunjuk, nasihat, dan wejangan dalam menjalani kehidupan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seseorang agar menjadi manusia yang utuh. *Pappasang* mengandung lima nilai-nilai didalamnya, sebagai berikut:

- Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran dalam *pappasang* terbagi atas tiga dimensi, yaitu: dimensi ketuhanan, dimensi sosial, dan dimensi individu. Ketaatan terhadap Tuhan tercermin dalam penerapan perintah dan segala aspek peribadatan seorang hamba. Ketaatan ini menunjukkan penghormatan dan kesetiaan terhadap ajaran agama. Ketulusan kepada sesama manusia tercermin dalam pelaksanaan hubungan sosial dan kemasyarakatan yang harmonis, sehingga ketika seseorang berkomitmen untuk melakukan sesuatu, dia akan melakukannya dengan penuh dedikasi tanpa mengharapkan imbalan. Ketulusan kepada diri sendiri merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dua aspek sebelumnya. Ini menandakan integritas dan kejujuran pribadi seseorang dalam mengikuti prinsip-

prinsip moral dan nilai-nilai yang diyakini.

- Nilai Keagamaan

Pappasang dalam nilai keagamaan mencerminkan nilai-nilai keagamaan, dengan mengandung istilah salat sebagai representasi keislaman. Salat, yang merupakan ritual ibadah dalam agama Islam, juga diakui sebagai manifestasi kesetiaan pada ajaran agama tersebut dalam konteks *pappasang*.

- Nilai Kepemimpinan

Pappasang dalam hal ini memberikan pedoman atau kondisi yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang pemimpin. Enam kriteria tersebut melibatkan pemahaman terhadap asal-usul adat istiadat, perilaku yang terpuji, kesabaran menghadapi berbagai situasi, ketaatan pada perintah Allah Swt., pemahaman terhadap hukum, dan kemampuan untuk melaksanakannya.

- Nilai Persatuan

Pappasang terkait dengan konsep persatuan, mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang dapat berkolaborasi secara gotong royong.

3. Acaman Globalisasi dan Tren Kontemporer dalam Revitalisasi Sastra Lisan

Perubahan sosial tercermin dalam tren dan pola, termasuk fenomena seperti urbanisasi, pergeseran nilai-nilai sosial, dan modernisasi yang dipengaruhi oleh proses globalisasi. Penting untuk mengelola implementasi dan dampak dari perubahan sosial dengan bijak, mengingat adanya potensi dampak yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, perencanaan dan manajemen perubahan yang hati-hati, serta pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial dan budaya lokal, sangatlah krusial. Ini mencerminkan kompleksitas dinamika antara globalisasi dan identitas budaya lokal. Meskipun ada ancaman homogenisasi budaya, upaya untuk melestarikan warisan budaya juga terlihat. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang peran sentral globalisasi dalam mendorong perubahan sosial dan transformasi budaya. Pemahaman tentang tren, pola, peluang, dan tantangan perubahan sosial menjadi kunci dalam menganalisis perubahan dalam masyarakat kontemporer.

Periode penurunan sastra lisan di Besemah (termasuk rejang dan guritan) mulai terjadi sejak invasi Jepang ke Pagaram pada tahun 1943. Seni tradisional, termasuk sastra lisan, mengalami penindasan karena banyak seniman yang tewas akibat perang atau menjadi romusa. Banyak alat musik dan pakaian tradisional milik mereka dijual karena tekanan ekonomi yang sangat parah pada masa itu (Nurhan, 2010:66).

Pertunjukan sastra lisan rejang disampaikan melalui pertunjukan yang disertai oleh musik khas yang dikenal sebagai Batanghari Sembilan. Istilah musik Batanghari Sembilan menjadi ciri khas yang sangat diidentifikasi dengan daerah uluan Sumatera Selatan. Menurut Nurhan (2010:66), rejang merupakan bentuk hiburan yang populer di masa lalu, mengungkapkan berbagai emosi seperti kesedihan, penderitaan, keputusan, kejengkelan, dan bahkan cinta dalam masyarakat.

Sama halnya dengan guritan. Dahulu kala, guritan diungkapkan pada malam hari. Penyampaian guritan bertujuan untuk memberikan hiburan kepada keluarga yang sedang mengalami kesedihan karena

kehilangan anggota keluarga. Guritan diucapkan mulai dari hari pemakaman hingga malam ketiga berturut-turut. Dalam konteks ini, guritan dilakukan sebagai usaha untuk memberikan dukungan emosional dan juga memberikan nasihat kepada mereka yang ditinggalkan.

Menurut Maturbongs (2023), salah satu potensi utama untuk menghadirkan perubahan sosial adalah kemajuan dalam bidang teknologi dan inovasi. Hal ini merupakan faktor yang membuat sastra lisan seperti rejang dan guritan jarang digunakan di karenakan banyaknya inovasi baru yang lebih menarik perhatian masyarakat untuk digunakan. Memahami tren dan pola perubahan sosial menjadi krusial untuk menganalisis dampak globalisasi pada masyarakat secara menyeluruh dan kompleks.

Hatuwe et al. (2021) menyatakan bahwa beberapa perubahan sosial dapat bersifat positif, seperti peningkatan akses terhadap pendidikan dan peningkatan kondisi hidup. Namun, ada juga perubahan sosial yang mungkin membawa dampak negatif, seperti semakin memburuknya ketidaksetaraan sosial

atau bahkan hilangnya bahasa dan tradisi budaya lokal. Misalnya, homogenisasi budaya, persaingan dengan media modern, perubahan gaya hidup, pencemaran bahasa asli, kurangnya pemahaman dan apresiasi, dan kesenjangan generasi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menjaga dan mempromosikan warisan sastra lisan di tengah tantangan globalisasi agar dapat tetap relevan dan diapresiasi oleh masyarakat lokal.

4. Kebutuhan Mendesak Revitalisasi

Revitalisasi merupakan suatu proses mengubah sesuatu yang kurang bertenaga atau tidak vital menjadi lebih energetik. Revitalisasi bertujuan untuk menonjolkan identitas budaya yang mulai pudar atau jarang digunakan. Tradisi lisan merupakan salah satu budaya yang harus terpelihara dari generasi ke generasi. Maka dari itu, diperlukan sebuah gerakan untuk mendorong pendidikan budaya.

Revitalisasi sastra lisan dapat menjadi pendorong pendidikan budaya yang memungkinkan transfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini diperlukan

karena adanya perkembangan zaman yang menambah inovasi yang baru yang dapat menjadi pusat perhatian masyarakat yang berpotensi melupakan budaya lokal.

Dengan adanya revitalisasi dapat menjaga dan merawat kekayaan sastra lisan karena tidak hanya mencerminkan warisan budaya suatu masyarakat, tetapi juga mencakup identitas, nilai-nilai, dan pengetahuan yang melekat pada tradisi tersebut. Sastra lisan berperan sebagai penyampai pengetahuan, moralitas, dan kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya

5. Peran Pendidikan dalam Revitalisasi

Pendidikan merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai wadah untuk menghidupkan atau membuat sastra lisan bersinar. Dalam artian sastra lisan tidak tenggelam di balik perkembangan zaman yang semakin modern.

Dalam proses revitalisasi sastra lisan, pendidikan memegang peran yang sangat penting. Melalui pendidikan, generasi muda dapat diperkenalkan, diajak memahami, dan menghargai kekayaan sastra lisan.

Hilangnya warisan kesusastraan lisan lokal, yang merupakan penjaga kultur tradisional dan kearifan lokal, dapat menyebabkan erosi pada fondasi kebudayaan tradisional. Oleh karena itu, pentingnya bidang pendidikan mengajarkan kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga kebudayaan.

Salah satu studi mencatat bahwa salah satu sastra lisan yaitu seni *bekayat*, seiring waktu, mengalami krisis yang ditandai oleh penurunan pertunjukan dan minat terhadap salah satu bentuk sastra lisan. Beberapa faktor penyebabnya meliputi kurangnya minat generasi muda terhadap sastra lisan *bekayat* sebagai faktor pertama. Faktor kedua adalah masuknya aliran musik dari luar, seperti *pop*, *rock*, dan sejenisnya, yang dianggap sebagai hasil dari perkembangan arus modernisasi. Faktor ketiga adalah bahwa kegiatan seni *bekayat* seringkali hanya dilakukan dan dijalankan oleh tokoh masyarakat dalam acara-acara tertentu saja.

Ada sebuah penelitian melakukan pendekatan bibliometrik untuk mengetahui bagaimana kontribusi kearifan lokal terhadap pelestarian

budaya. Menavigasi kompleksitas dunia yang terus berubah sambil melestarikan keberagaman budaya memerlukan integrasi pengetahuan dari tingkat lokal hingga global. Dengan membentuk dasar untuk riset dan kerjasama masa depan, penelitian ini mendorong pendekatan komprehensif untuk mempertahankan warisan budaya kita bagi generasi mendatang.

Dalam hal ini penumbuhan pendidikan karakter bagi siswa penting untuk dilaksanakan. Guru dapat memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai, etika, dan karakter kepada siswa. Ini merupakan langkah awal untuk persiapan menumbuhkan ketertarikan dan rasa cinta siswa terhadap kebudayaan. Karena dengan memiliki karakter yang baik akan lebih tinggi kepedulian siswa dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sehingga guru dengan mudah memenuhi tujuan pada saat melaksanakan strategi pembelajaran dalam melakukan revitalisasi sastra lisan.

Seperti strategi yang ditawarkan dalam dunia pendidikan. Beberapa strategi tersebut mencakup: 1) memanfaatkan kesusastraan lisan

yang ada di sekitar siswa dan sekolah sebagai materi lokal yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah, dan 2) menjadikan sekolah sebagai wadah pelestarian budaya kesusastraan lisan, yang merekam berbagai bentuk budaya lisan di sekitarnya.

Lebih lanjut, Suyitno (2017) menyatakan bahwa salah satu strategi pelestarian folklor adalah melalui pendidikan formal, dengan memasukkan cerita rakyat, pantun, dan bentuk lisan lainnya ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra. Pengintegrasian folklor dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter, seperti kerja keras, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi, proyek kreatif, dan presentasi, siswa dapat terlibat langsung dalam memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya lokal.

Dengan menerapkan konsep pengembangan budaya sekolah melalui penampilan, sekolah dapat mengidentifikasi dan menonjolkan diri

sebagai penyimpanan budaya kesusastraan lisan lokal. Berdasarkan potensi lokal di wilayahnya, sekolah menjadi tempat di mana setiap anggotanya berperan sebagai penutur aktif berbagai jenis kesusastraan lisan yang ada di sekitarnya. Setiap sekolah di setiap wilayah tentu memiliki beragam jenis kesusastraan lisan yang perlu dijelajahi. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan pemetaan dan dokumentasi setiap keberadaan mitos, legenda, dan dongeng di sekitarnya untuk kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya di lingkungan sekolah tersebut, sebagai bentuk pelestarian identitas lokal dan mampu mengembangkan keterampilan bahasa.

Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat sekitar dalam proses pemetaan dan dokumentasi folklor. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya sekolah sebagai pusat pelestarian tradisi lisan. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pembelajaran harus diatasi dengan

pelatihan guru serta pengembangan metode pembelajaran yang inovatif

Menggunakan sastra lisan sebagai alat pembelajaran dapat efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa siswa dan mampu meningkatkan kreativitas serta imajinasi melalui proses belajar yang bersifat interaktif. Melalui analisis dan interpretasi cerita-cerita lisan, mereka dapat meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan menulis mereka secara signifikan.

Sejalan dengan potensi tersebut, implementasi sastra lisan dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan siswa secara aktif dan kontekstual. Sebagai contoh, kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Kota Waingapu menunjukkan bahwa siswa dilibatkan secara langsung dalam merevitalisasi sastra lisan dengan cara mengumpulkan cerita rakyat dari lingkungan sekitar, mendokumentasikan dalam bentuk tulisan, dan kemudian menampilkan kembali cerita tersebut dalam bentuk pementasan.

Strategi ini tidak hanya memperkuat kemampuan literasi siswa, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal yang mulai tergerus arus globalisasi. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajak untuk mendalami cerita rakyat, memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis melalui pengolahan ulang cerita tersebut dalam berbagai bentuk media pembelajaran. Pendekatan ini menjadi alternatif yang efektif dalam menyelaraskan pelestarian budaya dengan pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia (Kuswandono & Liliweri, 2019).

Lebih dari sekadar praktik di ruang kelas, peran pendidikan dalam revitalisasi sastra lisan juga mencakup tanggung jawab sebagai fasilitator bagi tumbuhnya komunitas-komunitas budaya yang sadar akan pentingnya pelestarian warisan lisan. Dengan demikian, integrasi sastra lisan dalam pendidikan tidak hanya memberikan dampak kognitif dan afektif pada peserta didik, tetapi juga mendorong kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Penyatuan sastra lisan dalam proses

pendidikan tidak hanya berfokus pada pelestarian warisan budaya, melainkan juga pada pembentukan generasi yang memiliki wawasan luas, kreativitas, dan identitas yang kokoh terkait dengan kearifan lokal mereka.

6. Tantangan dalam Revitalisasi Sastra Lisan

Revitalitas adalah suatu uaya atau kondisi untuk melakukan pembaharuan dan penyesuaian atas suatu prinsip atau sistem dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat saat ini (Piliang dalam Wahyuni, 2018:65). Dalam revatilisasi sastra lisan terdapat beberapa tantangan, yang meliputi:

a. Minimnya Minat Generasi Muda

Tantangan utama dalam menghidupkan kembali sastra lisan adalah kurangnya minat dari generasi muda, yang tercermin dalam kurangnya keinginan mereka untuk memahami dan mengapresiasi beragam sastra lisan (Jaeka, F. & Anggarista, R.). Keadaan ini menunjukkan kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap nilai budaya ini di kalangan generasi penerus. Oleh karena itu, diperlukan strategi kreatif dan inovatif untuk menarik perhatian mereka, seperti

melibatkan media sosial atau terlibat dalam kegiatan yang lebih kontemporer.

Salah satu pendekatan inovatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra saat ini adalah penggunaan media sosial. Media sosial memiliki peran penting bagi setiap individu, yaitu sebagai sarana interaksi, komunikasi, sosialisasi, kebutuhan, pekerjaan, dan sebagainya. Selain itu, media sosial juga bermanfaat bagi setiap individu, salah satunya dalam bidang pendidikan (Saputra, dkk, 2024:34).

Platform media sosial seperti *Facebook*, *TikTok*, dan *YouTube* dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran inovatif untuk memahami dan menghargai sastra, terutama sastra lisan. Pendidik dapat memanfaatkan *YouTube* sebagai sumber informasi dalam pembelajaran sastra, khususnya sastra lisan, agar lebih menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik. Konten-konten kreatif seperti pembacaan dongeng, puisi, drama, dan sejenisnya yang tersebar di *YouTube* dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber acuan bagi

siswa dalam memahami sastra lisan (Dwipayana, 2020: 118).

b. Kurang Maksimalnya Pelaku Sastra Lisan

Tantangan berikutnya dalam revitalisasi sastra lisan adalah rendahnya pencapaian yang diperoleh oleh para pelaku sastra lisan yang juga perlu dihadapi dan diatasi. Fakta yang harus diakui adalah semakin berkurangnya jumlah pelaku sastra lisan seiring berjalannya waktu. Generasi yang saat ini masih aktif sebagai pelaku sastra lisan semakin menua, sementara generasi penerus yang memasuki ranah ini sangat terbatas (Sudarmanto, B. A., 2020: 112).

Beberapa kasus menunjukkan bahwa keterbatasan pencapaian dalam sastra lisan dapat disebabkan oleh minimnya dukungan infrastruktur, keterbatasan dana, atau kurangnya pemahaman akan pentingnya memperbarui strategi dan menggunakan media pembelajaran yang inovatif dalam pertunjukan sastra lisan agar lebih menarik dan relevan bagi penonton modern.

Dalam konteks ini, guru dapat berperan penting dalam revitalisasi

sastra lisan. Guru merupakan elemen penting dalam mendukung terbentuknya kualitas pembelajaran di suatu sekolah. Guru yang berkualitas adalah guru yang terampil dalam mengajar (Saputra, 2021:3). Guru dapat memotivasi siswa untuk melakukan proyek revitalisasi sastra lisan. Misalnya siswa dapat merekam kisah-kisah dari anggota komunitas atau nenek moyang mereka, membuat dokumenter audio atau video, atau menggunakan platform online untuk membagikan cerita rakyat secara lebih luas.

Pentingnya mendukung pelaku sastra lisan, seperti guru, dengan penyediaan infrastruktur yang memadai, pemberian dana yang cukup, dan pemahaman tentang nilai strategi yang diperbarui dapat membantu mengatasi tantangan ini. Pembaruan strategi mencakup pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan daya tarik dan relevansi pertunjukan sastra lisan. Dengan demikian, langkah-langkah ini diharapkan dapat memberikan dorongan positif dalam memperkuat peran dan keberlangsungan para pelaku sastra lisan di tengah perubahan zaman.

c. Adanya Bahasa Asing

Menurut Sudarmanto (2020), kehadiran bahasa asing merupakan tantangan tambahan dalam upaya revitalisasi sastra lisan. Pengaruh globalisasi mengakibatkan generasi muda terpapar lebih banyak pada budaya dan bahasa asing, sehingga kecenderungan mereka kurang tertarik pada sastra lisan lokal. Selain itu, penggunaan bahasa asing menjadi hambatan dalam usaha revitalisasi sastra lisan karena dapat menggantikan atau mengurangi keaslian serta kekayaan budaya lokal. Penerapan bahasa asing dalam sastra lisan dapat menyebabkan kehilangan nuansa lokal dan kekhasan budaya yang melekat pada bahasa asli.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan ini termasuk melaksanakan program pendidikan dan kampanye kesadaran guna meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai sastra lisan lokal mereka. Pelaku sastra lisan juga dapat menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan elemen-elemen kontemporer atau modern, sehingga sastra lisan tetap relevan dan menarik bagi generasi muda yang

mungkin lebih terpapar pada budaya bahasa asing.

Selain itu, dukungan dari lembaga pemerintah dan organisasi budaya menjadi sangat penting dalam menjaga keberlanjutan dan menghidupkan kembali sastra lisan. Program revitalisasi serta pemeliharaan keberlanjutan sastra lisan dapat diperkuat melalui berbagai inisiatif, seperti pemberian dana, pelatihan, dan penyelenggaraan acara budaya.

d. Pembelajaran Sastra lisan yang Berkabung dalam Struktur dan Teori.

Tantangan lain dalam pembelajaran sastra lisan terletak pada keterbatasan dalam struktur dan teori yang sedang berkubang. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan praktis. Pendekatan ini seharusnya mampu menghubungkan konsep-konsep teoritis dengan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar para pelajar dapat lebih terlibat secara aktif dalam pemahaman dan praktik sastra lisan.

Pemanfaatan teknologi, terutama melalui media seperti YouTube atau media digital lainnya, dapat menjadi solusi efektif untuk memperbarui metode pembelajaran sastra lisan. Keefektifan media ini dapat dievaluasi dengan mempertimbangkan aspek audiovisual yang ditawarkannya. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan memahami konsep-konsep teoritis, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih realistis dari karya sastra melalui efek audiovisual yang dimiliki media tersebut.

e. Fenomena Perubahan dalam Sastra Lisan

Sastra lisan, sebagaimana diuraikan oleh Amir (dikutip dalam Widiastuti, R., A. 2021), tengah menghadapi serangkaian fenomena perubahan yang mencakup potensi pemudaran, percampuran, hingga hampir punah atau bahkan kepunahan dari berbagai jenis dan ragamnya. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang bagi improvisasi dalam sastra lisan dengan membuka diri untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat.

Keterbukaan ini tidak hanya terbatas pada aspek inti seperti dialog

dan isi cerita, melainkan juga melibatkan penyesuaian pada elemen-elemen lain seperti kostum, instrumen musik, dan lirik lagu yang menjadi bagian integral dari pementasan sastra lisan. Dengan demikian, sastra lisan dapat tetap relevan dan dapat dinikmati oleh generasi masa kini. Upaya untuk menjaga keberlanjutan sastra lisan memerlukan adaptasi terhadap perubahan zaman dengan menjaga keseimbangan antara elemen tradisional dan inovasi yang mendukung agar tetap menjadi bagian yang hidup dan relevan dari warisan budaya.

7. Upaya Konkret dalam Revitalisasi Sastra Lisan

Soedarso (dalam Laili, 2023:3) berpendapat bahwa revitalisasi adalah usaha untuk memvitalkan atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti dan dengan demikian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan. Ini menggambarkan usaha untuk menghidupkan kembali sastra lisan yang mungkin telah ditinggalkan atau bahkan punah oleh masyarakat pemiliknya. Proses revitalisasi sastra lisan melibatkan dua aspek utama,

yaitu memberdayakan pelaku sastra untuk menghasilkan karya lisan dan mempersiapkan penonton atau pendukung agar tertarik pada sastra lisan yang direvitalisasi. Keterlibatan aktif antara pelaku dan penikmat sastra lisan menciptakan suatu proses timbal balik yang memperkuat keberlanjutan sastra lisan (Sibrani, 2012:292).

Proses transfer sastra lisan dapat dicapai dengan mensosialisasikannya kepada pihak terdekat dan kemudian diinternalisasi atau dikonversi menjadi teks verbal tertulis atau audio visual. Seiring dengan revitalisasi sastra lisan, Sibarani (dalam Putra, 2021:48) menyatakan bahwa sebuah tradisi harus mengalami transformasi agar tetap hidup. Transformasi ini dapat mencakup inovasi sebagai hasil dari interaksi antara sastra lisan dan unsur 'modernisasi' atau penyesuaian dengan konteks zaman. Sebagai contoh, film "Hansel dan Gretel: A Witch Hunter's" yang dirilis pada tahun 2013, mengadaptasi dongeng Hansel and Gretel karya Jacob dan Wilhelm Grimm, menunjukkan bentuk revitalisasi yang direkayasa dan mengalami transformasi dari sastra

(lisan) menjadi film, atau dikenal dengan istilah ekranisasi (Eneste, 1991:11).

Meskipun sastra lisan mengalami transformasi, elemen-elemen yang dipertahankan mencerminkan upaya transmisi nilai-nilai sastra lisan yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini (Sibarani dalam Putra, 2021:50).

Bentuk lain dari revitalisasi sastra lisan adalah melalui tulisan yang menekankan unsur alih wahana atau transformasi sastra lisan menjadi pertunjukan. Model revitalisasi ini melibatkan dua tahap transformasi, yaitu dari teks lisan menjadi puisi dan dari puisi menjadi seni pertunjukan musikalisasi puisi. Transformasi ini dapat disinkronkan dengan bentuk-bentuk karya seni lain yang mendukung estetika karya seni tersebut.

Contoh upaya konkret lainnya dalam revitalisasi sastra lisan dapat dilihat dalam pelestarian rejang di Sumatera Selatan. Rejang, jenis puisi lama berbasis pantun, mengalami revitalisasi melalui kelompok musik Rejang Pesirah yang berhasil menciptakan variasi dan

keberagaman dalam penyajian, memanfaatkan alat musik modern dan mendapat dukungan dari Bank Sumselbabel (Sudarmanto, 2020:116-117).

Dari kasus-kasus di atas dapat kita lihat upaya-upaya yang telah dilakukan dalam revitalisasi sastra lisan agar tetap ada. Dalam upaya tersebut diperlukan kolaborasi antara etnografer dan pelaku seni modern untuk menjaga keberlangsungan eksistensi sastra lisan

E. Kesimpulan

Revitalisasi sastra lisan penting untuk dilakukan. Revitalisasi sastra lisan baik di sekolah atau pun komunitas dapat menjadi upaya nyata dalam melestarikan sastra lisan. Revitalisasi sastra lisan dalam pembelajaran adalah upaya untuk menghidupkan kembali dan meningkatkan keberlanjutan penggunaan sastra lisan sebagai alat pembelajaran di lingkungan pendidikan. Sastra lisan mencakup berbagai bentuk karya sastra yang disampaikan secara lisan, seperti dongeng, legenda, cerita rakyat, pantun, puisi lisan, dan sebagainya.

Menyadari kebutuhan mendesak untuk melestarikan sastra lisan, maka pendidikan berperan penting sebagai katalisator dalam proses revitalisasi. Pendidikan dianggap sebagai alat untuk mentransfer, melestarikan, dan memperkaya nilai-nilai sastra lisan, serta membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya ini.

Secara keseluruhan, urgensi revitalisasi sastra lisan sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga menyajikan kerangka kerja yang memberikan pandangan mendalam terhadap era pendidikan, tantangan global, dan langkah-langkah konkret yang diperlukan dalam memastikan keberlanjutan sastra lisan di era kontemporer

DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, M. A. (2023). Globalisasi Dalam Dinamika Kontemporer: Studi Kasus Perubahan Sosial dan Transformasi Budaya. *JECTH: Journal Economy, technology, Social and Humanities*, 1(1).
- Dwipayana, I. K. A. (2020) Inovasi Pembelajaran Apresiasi Sastra Lisan dalam Konteks Masa Pandemi Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 9(1), 107-121.
- Kuswandono, P., & Liliweri, A. (2019). Revitalisasi sastra lisan melalui pendidikan: Suatu pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 35–44.
- Laili, Hidayatul. (2023). Revitalisasi Sastra Lisan untuk Mendukung Pengembangan Wisata Budaya di Kabupaten Blitar. *Jurnal Bistara: bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajaran*, 1(1).
- Leuwpl, F. S. dkk. (2024). Use of Technology in Open and Distance Learning: Transforming Education. *Al-Tasyrih Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 10(1), 183-194.
- Luisa, A. dkk.(2024). Analisis Tradisi Lisan dan Relevansi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Mandailing: Studi Kasus Kisah Si Botak dan Putri Ujung Pandang. *Argopuro : Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(6)
- Lusianawati, Hayu dkk. Tracking the Impact of Local Wisdom in Sustainable Cultural Heritage conservation: A Bibliometric Approach. *West Science Business and managemen*, 1(3), 115-126.
- Mayasari, Nanny dkk. (2023). Bibliometric Analysis in the

- Realm of Character Education Management in the School Environment. *West Science Business and management*, 1(4), 213-222.
- Putra, A. W. (2021). *Cerita Rakyat, Budaya, dan Masyarakat*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rokhmawan, T. (2018). *Mengakrabkan Budaya Lisan dan Penyelenggara Pendidikan Sebagai Upaya Merevitalisasi Kesusastraan Lisan-Lokal*.
- Rosita, Erlinda. 2022. Merevitalisasi Sastra Lisan di Sumatra Selatan dengan Gerakan Literasi Nasional. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 3(2), 13-23.
- Saputra, D. G. & Karnawati, T. A. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orangtua dalam Pengambilan Keputusan memilih Lembaga Pendidikan Formal. *Prosiding Seminar Nasional Kelompok Bidang Keahlian SDM 2021*.
- Saputra, D. G. (2017). Pemahaman Nilai-nilai Pappasang dalam Meningkatkan Karakter Bangsa yang Berkearifan Lokal. *Risenologi*, 2(1), 46-55.
- Saputra, D. G. dkk. (2021). Argumentasi dalam Teks Pidato Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, penelitian, dan Pengembangan*. 6(11), 1704-1716.
- Solehuddin, Moh dkk. Development of Adaptive E-Learning Content to Increase Learning Effectiveness. *JIIET: Journal International Inspire education Technology*, 2(2), 87-98.
- Sudarmanto, B. A. (2020). Revitalisasi Sastra Lisan dan Pemertahanan Bahasa Daerah: Studi Kasus Sastra Lisan Rejung dan Guritan di Sumatera Selatan. *JSSH: Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 4(2), 111-120.
- Suyitno. (2017). Revitalisasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 25–30.
- Wahyuni, Ni'mah dkk. (2024). The Impact of Social Media on the Learning Process of children Aged 6-12 Years Old. *Journal International of Lingua and Technology*, 3(1), 29-42.
- Widiastuti, R. A. (2021). Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 33-46.